

HARVESTER

Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen

Available at: <http://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester>

Volume 7, No 1, Juni 2022; (65-76)

e-ISSN 2685-0834, p-ISSN 2302-9498

Teori Pendidikan Humanistik, Implikasinya Dalam Humanistik Persaudaraan

Andarweni Astuti

Universitas Negeri Semarang

Email: andarweni75@gmail.com

Ferani Mulianingsih

Universitas Negeri Semarang

Email: franosf75@gmail.com

Muh. Soleh

Universitas Negeri Semarang

Email: muhsoleh@mail.unnes.ac.id

Abstract: *The purpose of this study is to explain the theory of humanistic education, and to offer a learning model for the direction of humanistic brotherhood. The method used in this study is a qualitative research method, with data collection using a literature study approach, or library research. Data collection through literature study is a data collection technique by examining literature, books, some notes, several reports that are used as sources by the author to obtain data about the research conducted. The result of this literature study is that humanistic brotherhood provides new insights that Catholic religious education is not enough to only provide services in the field of education, but that education must be able to produce students who have personal, social and moral abilities. Educators and students are urged to live, learn and do all things for humanistic reasons of fraternity. Humanistic brotherhood is carried out in the following four endeavors: Culture of dialogue, spreading hope, true inclusion, building cooperative networks.*

Keywords: *Humanistic Education Theory, Humanistic Brotherhood, Education, Humanistic Figures, Implications Of Humanistic Education*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang teori Pendidikan humanistik, dan untuk menawarkan model pembelajaran untuk menuju humanistik persaudaraan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode penelitian kualitatif, dengan pengumpulan datanya memakai pendekatan literature study, atau kajian Pustaka. Pengumpulan data melalui literature study adalah teknik pengumpulan data dengan cara menelaah literatur, buku, beberapa catatan, beberapa laporan yang dijadikan sebagai sumber oleh penulis untuk mendapatkan data tentang penelitian yang dilakukan. Hasil dari penelitian literatur study ini adalah bahwa humanistik persaudaraan memberikan wawasan baru bahwa Pendidikan agama Katolik tidak cukup hanya menyediakan pelayanan dalam bidang

Pendidikan, tetapi Pendidikan tersebut harus mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan personal, sosial dan moral. Pendidik dan peserta didik didesak untuk hidup, belajar dan melakukan segala tindakan untuk alasan humanistik persaudaraan. Humanistik persaudaraan tersebut dilaksanakan dalam keempat usaha berikut ini: Budaya dialog, menyebarkan pengharapan, Inklusi yang benar, membangun jaringan kerja sama

Kata Kunci: Teori Pendidikan humanistik, Humanistik persaudaraan, Pendidikan, Tokoh humanistik, implikasi Pendidikan humanistik

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk mencapai target kedewasaan peserta didik.¹ Kedewasaan yang dimaksud adalah adanya perubahan perilaku, perkembangan harmonis, dari kemampuan fisik, kemampuan moral dan perkembangan daya intelektual. Pendewasaan tersebut diperoleh secara tahap demi tahap mulai dari tumbuhnya tanggung jawab, kebijaksanaan, kebebasan yang mendewasakan.

Pendidikan menjadi salah satu jalan pembinaan individu dalam hidup bersama di masyarakat, dengan berbagai macam ragam ideologi yang saling berinteraksi baik secara positif maupun bersaing secara negative untuk saling memenangkan diri. Tujuan dari interaksi tersebut adalah adanya suatu hegemoni kebudayaan yang dalam hal ini justru Pendidikan manusia secara individu menjadi tempat untuk semakin melanggengkan budaya konsumerisme, mengembangkan konflik ideologi, sikap relativistic dan lain-lain.

Pendidikan oleh karenanya perlu membenahi diri agar adanya Pendidikan akan memanusiation Pendidikan itu sendiri, yang merupakan sebuah proses bagi peserta didik untuk berkembang dalam sikap atau panggilan hidupnya, secara lebih mendalam. Proses kemendalaman Pendidikan peserta didik tersebut bertujuan agar mereka mampu menerapkannya dalam kehidupan masyarakat.

Keluarga dalam hal ini menjadi penentu humanistik persaudaraan ini. Penanaman nilai-nilai luhur bagi seorang pribadi sejak ia dilahirkan diperoleh pertama-tama dalam keluarga inti, dalam keluarga tersebut seorang pribadi dididik untuk hidup social di dalam masyarakat yang saling percaya, saling memberi dan menerima, adanya timbal balik dalam tugas dan kewajiban.²

Teori Pendidikan Humanistik menekankan terjadinya peran diri peserta didik dalam belajar. Teori-teori belajar sebelumnya menekankan peranan lingkungan dan peran kognitif dalam proses pembelajaran. Aliran humanistik menunjukkan bahwa cara belajar peserta didik tidak hanya berdasarkan atau berasal dari cara mereka berpikir dan cara mereka bertindak, tetapi teori Pendidikan humanistik mengajarkan bahwa belajar dipengaruhi oleh arti pribadi dan perasaan-perasaan yang berasal dari pengalaman belajar peserta didik.

Pendidikan humanistik menekankan jalinan komunikasi dan relasi personal pribadi dan pribadi, pribadi dan kelompok di sekolah. Relasi ini dilandasi rasa cinta kasih, hati yang penuh pengertian, dan relasi yang efektif.³ Relasi pribadi dan pribadi serta pribadi dan kelompok ini akan semakin dimantapkan dalam kerangka hubungan dalam masyarakat yang

¹ M. A. Dana, "At-Tarbiyah Sebagai Konsep Pendidikan Dalam Islam.," *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan* 6(1) (2020): 88–104.

² M. Suarmini, N. W., Rai, N. G. M., & Marsudi, "No Title . . Karakter Anak Dalam Keluarga Sebagai Ketahanan Sosial Budaya Bangsa," *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 9(1) (2016): 78-95.

³ A. Arbayah, "Model Pembelajaran Humanistik," *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*. (2013).

hidup, adanya saling ketergantungan dan rasa terikat satu sama lain terhadap orang lain yang memiliki nasib yang sama. Hal ini kemudian akan mengarahkan kita pada humanistik persaudaraan.

Pendidikan humanistik persaudaraan memiliki *state of the art* memberikan wawasan baru bahwa Pendidikan tidak cukup hanya menyediakan pelayanan dalam bidang Pendidikan, tetapi Pendidikan tersebut harus mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan personal, sosial dan moral. Pendidik dan peserta didik didesak untuk hidup, belajar dan melakukan segala tindakan untuk alasan humanistik persaudaraan. Humanistik persaudaraan ini bertujuan untuk menawarkan Pendidikan yang benar, sehat dan terbuka, dengan maksud untuk menghilangkan eskusivisme, dengan cara mengembangkan kekayaan talenta pribadi peserta didik dan meluaskan keterbatasan ruang-ruang kelas yang biasanya menjadi tempat perangkuman terhadap pengalaman social peserta didik yang banyak membuahkan sikap solidaritas dan kebersamaan.⁴

Pembelajaran humanistik berfokus untuk mengkaji kesadaran pikiran, kebebasan kemauan, martabat manusia, kemampuan untuk berkembang, dan kapasitas refleksi diri. Teori ini berusaha untuk memahami perilaku seseorang dari sudut pandang si peserta didik (*behavior*), bukan dari sudut pandang pengamat (*observer*).⁵

Teori ini memandang perkembangan manusia dari sisi kepribadiannya, peserta didik menjadi pusat dalam proses belajar. Pendidik memperhatikan Pendidikan yang lebih responsive terhadap kebutuhan kasih sayang (*affective*) peserta didik, seperti perasaan, emosi, sikap, nilai, moral, agar peserta didik mampu mencapai aktualisasi dirinya.⁶

Teori belajar humanistic merupakan teori dalam pembelajaran yang memanusiakan manusia, sehingga pada akhirnya peserta didik mampu berkembang secara maksimal sesuai potensinya. Peserta didik disebut sebagai *a whole person*, pembelajaran tidak hanya akan menyelesaikan sasaran materi atau bahan ajar, tetapi terlebih lagi membantu peserta didik menemukan pengembangan dirinya sebagai manusia.⁷ Peserta didik dilibatkan dalam pembelajaran secara utuh, bukan hanya pelibatan intelektualnya saja, mereka terlibat aktif untuk memfokuskan seluruh diri dan segala yang dimilikinya ke dalam proses pembelajaran. Penelitian ini akan menganalisa tentang bagaimana implikasi teori Pendidikan humanistik ini dalam penerapan pada pembelajaran agama Katolik di SD.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan pengumpulan datanya memakai pendekatan *literature study*, atau kajian Pustaka. Nazir (2003) menjelaskan bahwa pengumpulan data melalui *literature study* adalah teknik pengumpulan data dengan cara menelaah literatur, buku, beberapa catatan, beberapa laporan yang dijadikan sebagai sumber oleh penulis untuk mendapatkan data tentang penelitian yang dilakukan.

Penelitian ini mendapatkan data melalui perangkuman dari berbagai jurnal nasional

⁴ Katolik Kongregasi untuk Pendidikan, *Pidato Kepada Para Hadirin Pada Kongres Global "Mendidik Di Masa Kini Dan Masa Depan. Semangat Yang Diperbaharui"* (Roma, 2015).

⁵ Hamzah, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Bumi AKsara, 2006).

⁶ R Febriana, *Kompetensi Guru* (Bumi Aksara, 2021).

⁷ I. W. E. Santika, "Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring.," *Indonesian Values and Character Education Journal* 3(1) (2020): 8–19.

maupun internasional tentang teori Pendidikan humanistik, dalam perspektif humanistik persaudaraan. Jurnal-jurnal yang dijadikan acuan adalah jurnal yangtelah diterbitkan sebelumnya dengan kisaran 10 tahun kebelakang mulai 2012-2022. Data yang dibutuhkan dalam artikel ini adalah teori Pendidikan humanistik, humanistik persaudaraan, yang dikumpulkan dari berbagai artikel yang telah publish di jurnal nasional maupun internasional.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Humanistik memiliki tokoh-tokoh yang merumuskan teorinya masing-masing, tokoh-tokoh tersebut memiliki kekhasan dalam menjelaskan teori humanistik, mereka adalah:

1. Abraham Harold Maslow

Abraham Maslow mengemukakan teorinya bahwa ada dorongan dalam diri manusia untuk memenuhi kebutuhannya, yang disusun secara hierarkis, Kebutuhan paling dasar dari manusia adalah kebutuhan fisiologi, seperti rasa lapar, rasa haus, sandang, papan. Ketika kebutuhan paling dasar telah terpenuhi maka akan ada kebutuhan selanjutnya yaitu kebutuhan akan rasa aman, cinta kasih, kepercayaan. Tingkat kebutuhan di atasnya selanjutnya adalah kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan aktualisasi diri ini menjadi puncak pemenuhan kebutuhan seorang individu. Teori Motivasi Abraham Harold Maslow

Teori motivasi Maslow merupakan dorongan seseorang untuk meningkatkan dirinya setelah berbagai kebutuhan terpenuhi dalam dirinya. Jenis pendidikan yang diterapkan menurut teori motivasi ini adalah seorang pendidik harus mengetahui terlebih dahulu tingkat motivasi peserta didik, sehingga pendidik akan berhasil dalam memotivasi orang tersebut.

Teori ini juga berasumsi bahwa orang akan memenuhi kebutuhan yang paling pokok terlebih dahulu (fisiologi), kemudian kebutuhan lain yang sifatnya lebih tinggi akan dipenuhi selanjutnya, sebagai contoh orang yang tujuan setelah lulus sekolah adalah bekerja menerima gaji, maka setelah bisa bekerja dan menerima gaji, uang menjadi tidak berdaya intensitas lagi.⁹

2. Carl Ransom Rogers

Rogers adalah salah satu pencetus dasar gerakan potensi manusia. Dia mengatakan bahwa potensi manusia bisa diperoleh melalui sensitivitas, kelompok pertemuan dan latihan lain yang bertujuan untuk membantu seseorang berkepribadian sehat.

Rogers membuat teori didasarkan atas *therapeutic interaction practice*. Teorinya ini menekankan akan pandangan seseorang yang subyektif, nama teorinya oleh karenanya adalah *person centered theory*.¹⁰ Prinsip-prinsip belajar Carl Ransom Roger: Belajar adalah kegiatan untuk pembimbingan peserta didik menuju kebebasan

⁸ H Nihayah, U., Mahardika, D., & Muhibbuddin, "Implementasi Konsep Teori Humanistik Dalam Kesehatan Mental Pada Masa Pandemi," *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan* 5(2) (2021): 64–78.

⁹ M. Sc Prof. Dr. Maman Rachman et al., *Kapita Selekta Teori Pisau Analisis Hasil Penelitian*, 1st ed. (Semarang: LPPM Unnes Semarang, 2020).

¹⁰ R Rogers, C., Lyon, H., & Tausch, "On Becoming an Effective Teacher: Person-Centered Teaching, Psychology, Philosophy, and Dialogues with Carl R. Rogers and Harold Lyon.," *Routledge*. (2013).

dan kemerdekaan, tahu mana yang baik dan mana yang buruk, berani melakukan penuh tanggung jawab pilihan hal yang dia lakukan. Pendidik memberikan kebebasan sejak awal kepada peserta didik dalam konteks belajar, sejauh dia dapat bertanggung jawab dan memikulnya sendiri. Rogers berpendapat bahwa pembelajaran harus melibatkan didalamnya aspek pribadi, baik kognitif maupun negative. Jenis belajar ini kemudian disebut sebagai *whole-person-learning* oleh para ahli humanistik, belajar dengan seluruh kepribadiannya. Prinsip-prinsip belajar menurut Roger adalah:

1. Hasrat untuk belajar

Hasrat alami untuk belajar dimiliki oleh setiap manusia, terbukti dengan rasa keingintahuan anak-anak. Asumsi dasar Pendidikan humanistik adalah ras ingin tahu individu.

2. Belajar yang berarti

Belajar akan mempunyai arti jika yang dipelajari sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Anak-anak akan belajar dengan semangat, cepat kalau yang dipelajari memiliki arti. Hal ini menjadi tugas pendidik, mencari tema yang berarti bagi peserta didik.

3. Belajar tanpa ancaman

Proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan dapat diterima dengan baik jika berjalan dalam situasi tanpa ancaman.

4. Belajar atas inisiatif sendiri

Pembelajaran akan berlangsung lancar dan penuh arti jika peserta didik memilih atas inisiatif sendiri pelajaran yang disukainya.

5. Belajar dan Perubahan

Pembelajaran adalah sebuah proses, bagi individu yang mau belajar di saat yang penuh perubahan ini, akan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut.

Teori konseling *person-center* (awalnya bernama *client-center*) berkembang berkat jasa Carl Ransom Rogers. Peserta didik menurutnya didorong untuk melihat kedalaman, menyelarasakan diri dengan perasaan, serta nilai-nilai internal, agar bisa menjadi pribadi yang intuitif dan kreatif, dan bersikap terbuka kepada pengalaman, mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sehingga selalu ada pembaharuan dalam pandangan, dan memiliki sikap kepercayaan diri yang penuh.

Peserta didik yang semakin mampu mengenal diri, maka akan semakin mampu pula untuk membuat identifikasi terhadap perilaku yang paling tepat bagi dirinya. Setiap peserta didik berpotensi mengembangkan diri atau beraktualisasi diri.

Pengalaman yang terjadi dalam kehidupan seseorang akan diproses oleh kesadaran, sebagai berikut: disimbolkan (*symbolized*) yaitu peserta didik akan mengamati dan menyusun dihubungkan dengan *self*, diikaburkan (*distorted*): yaitu pengalaman menjadi tidak ada hubungannya dengan struktur *self*, diingkari atau diabaikan (*denied atau ignore*): peserta didik telah menyimpulkan, namun karena tidak disertai kesadaran terhadap pengalamannya atau bahkan peserta didik mengingkarinya, maka menjadi tidak konsisten dengan struktur *self*, penyesuaian psikologis (*psychological*) yaitu peserta didik mampu menyensor pengalaman demi

pengalaman dalam menjalin hubungan yang harmonis dalam konsep diri.¹¹

3. Arthur W. Combs

Arthur W. Combs penganut aliran humanistik yang memiliki pendapat bahwa para pendidik justru membuat kesalahan jika materi pembelajaran disusun sesuai dengan materinya, karena peserta didik membutuhkan makna bagi dirinya sendiri sesuai dengan pengalamannya, peserta didik menjadi mampu menghubungkan pengalamannya dengan materi yang diberikan.

Arthur Combs melukiskan dengan gambaran dua buah lingkaran berukuran besar dan kecil dengan pusat titiknya di satu tempat. Lingkaran yang berukuran kecil melukiskan persepsi diri sedangkan lingkaran yang besar melukiskan persepsi dunia. Gambaran lingkaran itu memiliki makna semakin menjauhnya peristiwa dan pengalaman peserta didik terhadap persepsi diri, maka makin berkurangnya pengaruhnya terhadap tingkah laku peserta didik, oleh karena itu jika pengalaman atau peristiwa yang disampaikan kepada peserta didik adalah peristiwa yang sedikit hubungannya dengan mereka, maka peserta didik akan mudah melupakan pembelajaran tersebut.¹²

4. David A. Kolb

Model *Experiential Learning Theory* merupakan model pembelajaran humanistik yang dikembangkan oleh David Kolb. Model ini memiliki kekhasan bahwa pembelajaran berlangsung baik jika keunikan dan perbedaan peserta didik sangat diperhatikan dalam proses pembelajaran. Pendidik mengakomodir adanya sifat unik dan berbeda dari peserta didik tersebut. Istilah yang diperkenalkan diantaranya adalah *learning style inventory* atau inventory gaya belajar, pendidik mengamati gaya belajar dari peserta didik yang diajarnya. David Kolb berpendapat bahwa peserta didik mengumpulkan berbagai pengetahuan berdasarkan pengalaman hidupnya yang ditransformasikan, maka pengetahuan menurut Kolb merupakan keterpaduan antara pemahaman dan pentransformasian pengalaman. Metode ini merupakan dasar dari model pembelajaran *Experiential Learning* yang saat ini sering digunakan dalam pembelajaran.

David Kolb menyatakan bahwa pengalaman menjadi peran sentral dalam pembelajaran. Pembagian belajar menurut David Kolb:

1. Tahap *Concrete Experience*.

Tahap ini menjadi tahap tingkat awal. Ketika peserta didik mengalami peristiwa sesuai dengan yang terjadi apa adanya, mereka merasakan pengalaman tersebut, selain itu mereka juga melihatnya sehingga mereka akhirnya dapat menceritakan pengalaman tersebut kembali. Peserta didik belum melihat lebih dalam hakekatnya dan belum memiliki kesadaran tentang mengapa dan apa yang sesungguhnya telah terjadi

2. Tahap *Reflection Observation*.

¹¹ D Harahap, "Teori Carl Rogers Dalam Membentuk Pribadi Dan Sosial Yang Sehat. Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam.," *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2(2) (2020): 321–334.

¹² N Susilawati, "Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme.," *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran* 2(3) (2021): 203–219.

Dalam tahap ini peserta didik telah mulai melakukan observasi terhadap pengalaman atau peristiwa hidup yang terjadi pada dirinya, kemudian dia mulai mencari jawaban, merefleksikannya, membuat pertanyaan-pertanyaan mengenai sebab peristiwa itu terjadi, dan mengapa peristiwa itu terjadi.

3. Tahap *Abstract Conceptualization*.

Peserta didik sudah mulai membuat abstraksi, pengembangan sebuah teori, pengembangan sebuah konsep dan prosedur mengenai peristiwa yang sedang terjadi tersebut.

4. Tahap *Active Experimentation*.

Peserta didik mulai bereksperimen secara aktif, melakukan pengaplikasian konsep-konsep dan teori yang mereka buat ke hidup secara nyata. Secara mendasar, tahap-tahap terjadi tanpa kesadaran seorang peserta didik, atau dengan kata lain peristiwa itu terjadi begitu saja.

David Kolb juga membuat klasifikasi tentang gaya peserta didik dalam belajar, sebagai berikut:

(1) *Converger*,

Merupakan tipe peserta didik yang lebih menyukai untuk belajar jika menghadapi persoalan yang memiliki jawaban. Mereka termasuk jenis peserta didik yang tidak mudah emosi, mereka juga lebih memilih menghadapi benda daripada menghadapi orang. Jenis ilmu yang masuk dalam kategori ini adalah IPA dan Teknik.

(2) *Diverger*,

Peserta didik yang masuk dalam kategori ini melihat suatu hal dari sudut pandang berbagai segi, lalu mereka akan membuat sebuah hubungan, agar hal yang mereka lakukan bergabung menjadi satu. Mereka lebih menyukai hubungan langsung dengan manusia, mereka akan menyukai untuk mempelajari Bahasa, sastra, sajarah dan ilmu social.

(3) *Assimilation*.

Peserta didik dalam pengertian asimilasi ini tertarik dengan konsep-konsep yang sifatnya abstrak, mereka adalah tipe yang tidak terlalu mengedepankan diterapkannya praktek dari ide-ide yang muncul, minat mereka dalam bidang studi adalah science dan matematika.

(4) *Accomodator*

Peserta didik dalam tipe accomodato ini tertarik dalam hal mengembangkan konsep-konsep, mengembangkan eksperimen. Mereka adalah golongan yang menyukai bidang pemasaran dan penjualan.

David Kolb berpendapat ada tiga fase belajar yang selalu akan mengalami perkembangan yaitu: *acquisition* atau pengumpulan pengetahuan, *specialization* peserta didik memusatkan perhatian pada bidang tertentu, dan fase ketiga adalah peminatan pada bidang yang sebenarnya kurang diminati, yang arahnya akan

memunculkan minat baru. i belajar.¹³

5. Hornay dan Mumford

Gaya belajar menurut Honey dan Mumford adalah sikap belajar yang paling baik menurut peserta didik itu sendiri. Peserta didik satu dengan peserta didik yang lain berbeda-beda dalam gaya belajarnya khususnya dalam pemahaman, pengolahan, penyampaian data informasi yang didapatkan. Honey Mumford membagi gaya belajar ke dalam empat kegiatan, yaitu:¹⁴

1. Aktifis yang suka dengan adanya pengalaman baru, sehingga mereka akan lebih suka untuk melibatkan diri ke dalam pengalaman itu
2. Reflector yang memiliki cara belajar pengamatan dan pemikiran terhadap konsekuensi yang mungkin terjadi.
3. Pragmatis merupakan individu yang lebih suka keterbukaan dan ada kecenderungan ketidaksabaran dalam pelaksanaan diskusi.
4. Teroritis merupakan individu yang melakukan segala sesuatunya berpedoman pada teori-teori yang telah dia pelajari sebelumnya.

Teori pendidikan humanistik pada intinya adalah teori yang memandang pembelajaran sebagai proses bagi peserta didik untuk menemukan dirinya sendiri atau dari sisi pendidik, pembelajaran bercorak humanistik ini adalah pembelajaran yang memanusiakan manusia. Pendidikan yang memanusiakan ini akan menjadi lebih bermakna ketika dilakukan dalam praksis persaudaraan. Peserta didik tingkat SD diajak oleh guru untuk mengembangkan dalam dirinya semangat tersebut.

Pendidikan humanistik menempatkan lembaga pendidikan bukan hanya sebagai lembaga yang menyediakan layanan pendidikan, melainkan membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan personal, moral dan social secara penuh. Pendidik bukan hanya mengajar peserta didik dengan metode yang konvensional: “guru menjelaskan, peserta didik mendengarkan” belaka, sehingga peserta didik bukan hanya belajar, tetapi mereka diajak untuk bekerja sama untuk mencapai tindakan, mencapai kehidupan dengan tujuan humanistik persaudaraan.

Humanistik persaudaraan ini bukan sesuatu yang baru, namun merupakan tema yang selalu menarik untuk dibahas dan akhirnya mampu dilaksanakan dalam hidup nyata. Teori humanistik menekankan pada pembelajaran yang dilandasi relasi cinta kasih, hati yang penuh pengertian, dan relasi yang efektif.¹⁵ Relasi semakin dimantapkan dalam kerangka hubungan saling ketergantungan dan perasaan terikat satu sama lain. Hal ini kemudian akan mengarahkan kita pada humanistik persaudaraan.

Kongregasi untuk Pendidikan Katolik mengeluarkan seri dokumen gerejawi no 117B dengan judul *Educating to Fraternal Humanistik*. Dalam seri dokumen tentang *Educating*

¹³ S Sulaiman, S., & Neviyarni, “Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar Dan Pembelajaran.” *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran* 2(3) (2021): 220–234.

¹⁴ E. Citroresmi, N., & Susanti, “Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar Teori Honey Mumford. , , .” *JUMLAHKU: Jurnal Matematika Ilmiah STKIP Muhammadiyah Kuningan* 7(2) (2021): 1–8.

¹⁵ Arbayah, “Model Pembelajaran Humanistik.”

Fraternal Humanistik ini ditawarkan bahwa Pendidikan humanistik diwujudkan melalui:¹⁶

1. Budaya dialog

Masyarakat dunia yang saat ini multicolor atau multibudaya saling berhubungan setiap hari, sehingga tidak bisa dihindarkan lagi jika kadangkala terjadi konflik budaya. Situasi demikian terkadang agama-agama dipandang menjadi struktur yang monolitik dan tanpa bisa berkompromi terhadap prinsip dan nilainya, namun ada budaya lain yang ditawarkan oleh Gereja Katolik yang merupakan bentuk-bentuk baru yang hendaklah dipraktekkan dalam setiap relasi antar budaya yaitu pendidikan kearah humanistik persaudaraan, relasi yang tetap mengedepankan dialog bersama dalam multibudaya.

Pendidikan kearah humanistik dalam persaudaraan ini akan menjadi lebih efektif ketika melibatkan Lembaga Pendidikan. Pendidikan humanistik persaudaraan ditanamkan dalam kegiatan dialog yang tepat antara pendidik dan peserta didik. Individu didik untuk berdialog, bertindak, berpikir, dan hidup dalam prinsip-prinsip berelasi yang merdeka, setara, konsisten, spontan, mendamaikan dan mengutamakan kebaikan umum.

Secara nyata dalam Pendidikan agama Katolik di sekolah dasar, peserta didik bagaikan kertas putih bersih yang siap untuk diberikan warna-warna tertentu, mereka diberikan kesempatan untuk mengembangkan dirinya dalam budaya dialog yang dipandu oleh guru. Bagi peserta didik tingkat SD penanaman budaya dialog dengan sesama, terutama sesama yang berbeda dengan mereka, akan menumbuhkan sikap yang positif dalam hidup bermasyarakat, contoh konkrit yang ditemui dalam pembelajaran agama Katolik adalah, anak-anak diajak untuk wisata rohani ke tempat-tempat beribadah agama lain.

2. Menyebarkan Pengharapan

Pendidikan untuk menuju humanistik dalam persaudaraan seyogyanya mampu membawa peserta didik memiliki pengharapan yang penuh cinta kasih dan persaudaraan. Pendidik memberikan pembelajaran yang menggugah semangat peserta didik untuk mewartakan pengharapan akan cinta kasih kepada sesama manusia.

Pengharapan cinta kasih ini akan terlaksana dengan usaha membangun hubungan *edukatif* dan pedagogis, sikap solidaritas demi kebaikan masyarakat. Pembelajaran agama Katolik pada peserta didik sekolah dasar diarahkan ke arah kelahiran, pertumbuhan, ke kehidupan baru dalam persaudaraan dengan sesama manusia. Peserta didik pada akhirnya juga diajak untuk memaknai dan menghidupi era globalisasi saat ini, untuk dibawa ke arah humanistik persaudaraan disela-sela tumbuhnya peluang-peluang baru dalam hubungan social, dengan cara menampilkan kembali pengalaman-pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di rumah bersama keluarga yang dipengaruhi oleh era globalisasi, sebagai contoh kesadaran akan bahaya handphone.

3. Inklusi yang Benar

Pembinaan peserta didik SD dalam pembelajaran agama Katolik menuju humanistik persaudaraan memiliki berbagai tujuan yang mendasar:

¹⁶ Kongregasi untuk Pendidikan Katolik, *Mendidik Untuk Humanisme Persaudaraan*, ed. SCJ R.P. Andreas Suparman (Jakarta: Dokpen KWI, 2017).

- a. Pembelajaran pada peserta didik dilaksanakan dengan berdasarkan etika bersama, membuka wawasan peserta didik agar selalu mengusahakan kebaikan bersama
 - b. Peserta didik diajak untuk memikirkan hidup generasi yang akan datang. Pendidikan untuk humanistik persaudaraan ini mendidik individu untuk selalu memelihara dan mengembangkan budaya berlandaskan etika antargenerasi. Mereka diajak untuk menjaga keseimbangan alam, kesinambungan berbagai kebutuhan yang diperlukan bagi generasi ke generasi
 - c. Peserta didik diajak untuk bersolidaritas dengan para generasi pendahulu yang telah berhasil menghadapi tantangan yang menghadang. Mereka perlu diberi kesadaran terus-menerus tentang jasa para pendahulu yang telah berjasa membentuk masyarakat sejahtera seperti saat ini. Hal ini untuk menumbuhkan kesadaran historis peserta didik, untuk meneladan bagaimana para pendahulu berhasil dalam membina kekerabatan untuk mencapai solidaritas global.
4. Membangun Jaringan Kerja Sama

Pendidik dalam humanistik persaudaraan membimbing para peserta didik dalam pembelajaran agama Katolik SD yang semula menggunakan model pembelajaran konvensional atau model *teacher centered* menjadi *student centered*. Peserta didik tidak melulu hanya menerima masukan dari guru yang pada kenyataan di lapangan membuat anak ramai, mengantuk, dan hasil evaluasi pembelajaran kurang maksimal.

Model pembelajaran dengan melatih peserta didik untuk mampu menjalin kerjasama ini, dimulai dengan mengajak mereka untuk menggali pengalaman hidup di rumah ketika mereka bersikap mau berkerjasama atau tidak dengan sesama disekitar. Guru kemudian mengarahkan pengalaman mereka dengan sikap seperti apa yang mampu membangun jejaring kerja sama. Penggalan pengalaman peserta didik semacam ini membuat peserta didik tekun mengikuti pelajaran.

Segi lain dalam pembelajaran tentang membangun kerjasama ini adalah peserta didik diajak untuk menyadari efektivitas untuk membangun jejaring kerjasama dari berbagai segi, baik pendidikan, segi didaktis, segi akademis. Guru membantu menumbuhkan semangat dalam diri peserta didik untuk peka terhadap kesempatan-kesempatan, saling membantu dan bekerjasama mengajak peserta didik lain dalam satu kesatuan pengajaran terutama jika ada diantara mereka yang merasakan kesulitan mendapatkan pembinaan sesuai yang mereka butuhkan. Mereka diajak untuk menyadari bahwa jejaring kerjasama memungkinkan mereka yang belum mendapatkan pendidikan sesuai dengan kebutuhan, untuk bisa merasakan pendidikan tersebut (subsidiaritas pendidikan)

Pendidik, oleh karenanya harus mampu menyediakan program pembinaan bagi peserta didik khususnya mempersiapkan metode pembelajaran dan sekaligus lingkungan pendidikannya, bisa dicontohkan misalnya pendidik mengajak peserta didik untuk menyadari pentingnya jaringan kerjasama dengan bantuan model permainan atau *ice breaking*,¹⁷ peserta didik diberi kesempatan secara luas untuk berekspresi dengan tuntunan aturan permainan, yang pada akhirnya mempunyai tujuan

¹⁷ M Eko Nasrulloh, "Permainan Ice Break Sebagai Motivasi Dalam Pembelajaran Yang Humanis." (2019).

agar peserta didik menyadari akan pentingnya jaringan kerjasama. Permainan bisa dilakukan di tempat terbuka seperti lapangan.

Metode ice breaking tersebut bertujuan untuk menciptakan suasana menggembirakan, suasana yang tidak membosankan, suasana yang membuat peserta didik menjadi bertahan dan Bahagia dalam pembelajaran. Dalam Pendidikan metode humanistik, pendidik dan peserta didik harus mampu mewujudkan pengajaran yang menciptakan solidaritas yang semakin *inklusif* plural dan demokratis.

Para pelaku pendidikan mampu menjalin kerjasama atau membuka jejaring misalnya bidang perdagangan, bisnis, kesenian dan bidang lain, untuk memberi kesempatan agar humanistik persaudaraan bisa mekin meningkat.

KESIMPULAN

Humanistik persaudaraan memberikan wawasan baru bahwa pendidikan tidak cukup hanya menyediakan pelayanan dalam bidang pendidikan, tetapi pendidikan tersebut harus mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan personal, sosial dan moral. Contoh dalam pembelajaran yang diberikan secara permainan atau *ice breaking* diatas membantu peserta didik untuk mampu mengekspresikan dirinya seperti ajaran moral yang didapat dari permainan. Peserta didik dengan demikian juga diharapkan memiliki kemampuan dalam dirinya untuk membatinkan hal-hal yang baik melalui sebuah praktek permainan. Harapannya dengan pendidikan yang menggembirakan, tanpa tekanan seperti model *ice breaking* tersebut membuat peserta didik mudah untuk mengembangkan kemampuan sosial, dan moral yang baik. Melalui model permainan atau *ice breaking* tersebut model pendidikan humanistik yang salah satu tujuannya adalah mampu memanusiakan manusia akan terwujud.

Pendidikan bukan hanya sebuah pengajaran yang diberikan secara konvensional, yang terkadang membuat peserta didik menjadi bosan, tertekan karena banyaknya tuntutan, dan tugas, yang justru akan mengkerdikan peserta didik itu sendiri, namun pendidikan adalah pengajaran yang membahagiakan, membuka kesempatan ekspresi diri dari peserta didik, sehingga dalam dirinya munculah budaya dialog, menyebarkan pengharapan bagi sesama, inklusi yang benar serta membangun jejaring dan kerjasama. Semua dimulai dari kelas kemudian membawa menyebar ke kehidupan nyata peserta didik.

Penulisan artikel ini memiliki masih sebatas penelitian dengan literature studi, dalam penelitian selanjutnya memungkinkan untuk menguji keefektifan dalam proses pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbayah, A. "Model Pembelajaran Humanistik." *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*. (2013).
- Citroesmi, N., & Susanti, E. "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar Teori Honey Mumford. , , ." *JUMLAHKU: Jurnal Matematika Ilmiah STKIP Muhammadiyah Kuningan* 7(2) (2021): 1–8.
- Dana, M. A. "At-Tarbiyah Sebagai Konsep Pendidikan Dalam Islam." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan* 6(1) (2020): 88–104.
- Eko Nasrulloh, M. "Permainan Ice Break Sebagai Motivasi Dalam Pembelajaran Yang Humanis." (2019).
- Febriana, R. *Kompetensi Guru*. Bumi Aksara, 2021.

- Hamzah. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Harahap, D. "Teori Carl Rogers Dalam Membentuk Pribadi Dan Sosial Yang Sehat. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*." *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2(2) (2020): 321–334.
- Katolik, Kongregasi untuk Pendidikan. *Mendidik Untuk Humanisme Persaudaraan*. Edited by SCJ R.P. Andreas Suparman. Jakarta: Dokpen KWI, 2017.
- Kongregasi untuk Pendidikan, Katolik. *Pidato Kepada Para Hadirin Pada Kongres Global "Mendidik Di Masa Kini Dan Masa Depan. Semangat Yang Diperbaharui."* Roma, 2015.
- Nihayah, U., Mahardika, D., & Muhibbuddin, H. "Implementasi Konsep Teori Humanistik Dalam Kesehatan Mental Pada Masa Pandemi." *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan* 5(2) (2021): 64–78.
- Prof. Dr. Maman Rachman, M. Sc, M. Pd Dr. Cahyo Budi Utomo, M. Pd Dr. Novia Wahyu Wardhani, and S.Pd. M. Pd Tutik Wijayanti. *Kapita Selekta Teori Pisau Analisis Hasil Penelitian*. 1st ed. Semarang: LPPM Unnes Semarang, 2020.
- Rogers, C., Lyon, H., & Tausch, R. "On Becoming an Effective Teacher: Person-Centered Teaching, Psychology, Philosophy, and Dialogues with Carl R. Rogers and Harold Lyon." *Routledge*. (2013).
- Santika, I. W. E. "Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring." *Indonesian Values and Character Education Journal* 3(1) (2020): 8–19.
- Suarmini, N. W., Rai, N. G. M., & Marsudi, M. "No Title . . Karakter Anak Dalam Keluarga Sebagai Ketahanan Sosial Budaya Bangsa." *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 9(1) (2016): 78-95.
- Sulaiman, S., & Neviyarni, S. "Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar Dan Pembelajaran." *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran* 2(3) (2021): 220–234.
- Susilawati, N. "Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme." *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran* 2(3) (2021): 203–219.